

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Analisis Kesalahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis diartikan sebagai penalaran yang dilakukan dengan menguji sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi, apa penyebabnya dan sebagainya. Menurut (Fatahillah & Wati, 2017) kesalahan adalah penyimpangan terhadap sesuatu yang telah disepakati kebenarannya. Jadi, analisis kesalahan yaitu sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa penyimpangan untuk mengetahui apa penyebab suatu peristiwa penyimpangan tersebut bisa terjadi. secara sistematis. Adapun beberapa pendapat dari para ahli tentang definisi analisis yaitu:

- a) Menurut Minto Rahayu, analisis ialah kegiatan membagi objek menjadi komponen-komponen dengan melepas dan mengurai sesuatu secara terpadu.
- b) Menurut Hanif Al Fatta, analisis ialah suatu permulaan dalam mengembangkan metode untuk menentukan kualitas dari pengetahuan.
- c) Menurut Wiradi, analisis ialah kegiatan membagi dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian dicari makna serta hubungannya.
- d) Menurut Husein Umar, analisis ialah langkah kerja dari urutan tahapan pekerjaan sebelum penelitian didokumentasikan melalui tahapan penulisan laporan. (Diniati, 2021)

Peserta didik telah melakukan kesalahan apabila dalam menyelesaikan soal matematika tidak menggunakan kajian matematika secara benar. Kurangnya penelitian saat pengerjaan soal dan tidak adanya proses mengoreksikan kembali pada saat

pengumpulan akan mengakibatkan kesalahan.

Anne Newman menyarankan adanya lima tahapan yang digunakan untuk membantu menemukan letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Terdapat 5 tahapan yang terdiri atas *Reading Error*, *Comprehension Error*, *Transformation Error*, *Process Skill Error*, *Encoding Error* (Clements, 1980). Kelima tahapan tersebut akan dijelaskan seperti dibawah ini:

#### 1. Kesalahan Membaca (*Reading Error*)

Ketika seseorang membaca sebuah bacaan, maka pembaca tersebut dengan kemampuan pemahamannya akan merepresentasikan apa yang telah dibacanya.

#### 2. Kesalahan Memahami (*Comprehension Error*)

Ketika siswa mampu memahami apa yang dimaksud dari semua kata pada soal yang diberikan dan mampu menjelaskan soal menggunakan kalimatnya sendiri, maka siswa tersebut dapat dikatakan mampu memahami masalah. Siswa juga harus mampu menunjukkan pokok permasalahan yang terdiri dari *What*, *Who*, *When*, *Where* dan *How* yang direpresentasikan kedalam unsur diketahui, ditanya dan prasyarat. Untuk mengoreksi kemampuan siswa dalam memahami masalah, siswa diminta untuk dapat menuliskan apa saja yang diketahui maupun yang ditanyakan dari suatu permasalahan.

#### 3. Kesalahan Transformasi (*Transformation Error*)

Transformasi merupakan tahap dimana siswa mengubah bentuk soal yang berupa kalimat (soal cerita) kedalam bentuk matematikanya atau sebaliknya yaitu mengubah soal yang berupa bentuk matematika kedalam sebuah kalimat yang dipahaminya. Untuk mengoreksi kemampuan transformasi, siswa diminta untuk menetapkan prosedur, metode atau strategi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

#### 4. Kesalahan Proses (*Process Skill Error*)

Dalam tahapan proses, untuk menghasilkan suatu solusi yang diinginkan maka siswa

diminta untuk menerapkan strategi penyelesaian masalah berdasarkan tahap transformasi. Untuk mengoreksi keterampilan dan kemampuan proses, siswa harus dapat menyelesaikan soal sesuai kaidah matematika yang sudah dirancang pada tahap transformasi yang dilakukan sebelumnya.

#### 5. Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir (*Encoding Error*)

Jika siswa sudah bisa menuliskan hasil jawaban yang ditanyakan soal dengan tepat maka siswa tersebut dapat dikatakan sudah mencapai tahap penulisan jawaban. Kemudian untuk mengoreksi kemampuan penulisan jawaban, siswa harus mengoreksi kembali jawaban yang telah ditulisnya yang kemudian diminta untuk menginterpretasikan jawaban akhir.

#### Indikator Kesalahan

Perlu adanya indikator-indikator yang sesuai dengan klasifikasi analisis newman untuk mempermudah mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan sehingga peneliti lebih mudah dan terstruktur dalam mengidentifikasi kesalahan siswa (Oktaviana, 2018).

**Tabel 2.1 Indikator Kesalahan menurut Mansur dan Subanji**

Jenis-jenis kesalahan	Indikator kesalahan
Kesalahan membaca ( <i>Reading Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak bisa membaca kata kunci atau simbol yang ditulis pada permasalahan yang diberikan</li> <li>2) Tidak dapat membaca kata-kata yang diajukan dalam soal.</li> </ol>
Kesalahan Pemahaman ( <i>Comprehension Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dapat membaca semua kata pada permasalahan, tetapi belum memahami semua arti kata pada permasalahan yang diberikan sehingga siswa kesulitan untuk melanjutkan menyelesaikan permasalahan</li> <li>2) Menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal</li> <li>3) Menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi tidak bermakna (tidak jelas)</li> <li>4) Menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi ada info penting yang terlewat</li> </ol>
Kesalahan Transformasi ( <i>Transformation Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak bisa mengidentifikasi operasi dan urutan operasi untuk menyelesaikan permasalahan</li> </ol>
Kesalahan Proses Penyelesaian ( <i>Process Skill Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dapat mengidentifikasi operasi yang sesuai atau urutan operasi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tetapi tidak tahu prosedur yang diperlukan untuk melaksanakan operasi secara tepat atau akurat</li> <li>2) Tidak dapat melanjutkan prosedur penyelesaian</li> <li>3) Melanjutkan proses mencari jawaban tetapi tidak tepat</li> <li>4) Ceroboh dalam proses perhitungan</li> </ol>
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir ( <i>Encoding Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyelesaikan permasalahan tapi tidak bisa</li> </ol>

	mengungkapkan solusi dalam bentuk tertulis.
--	---

Sumber (Subanji & Mansur, 2021)

**Tabel 2.2 Indikator Kesalahan Menurut Maulana dan Pujiastuti**

Jenis-jenis kesalahan	Indikator kesalahan
Kesalahan membaca ( <i>Reading Error</i> )	Siswa salah dalam membaca masalah serta tidak memperhatikan simbol dan perintah soal
Kesalahan Pemahaman ( <i>Comprehension Error</i> )	Siswa salah dalam mendapatkan informasi dari soal
Kesalahan Transformasi ( <i>Transformation Error</i> )	Siswa salah dalam melakukan pemodelan matematis
Kesalahan Proses Penyelesaian ( <i>Process Skill Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa salah dalam menggunakan rumus untuk melakukan penyelesaian soal</li> <li>2) Siswa tidak menyelesaikan soal menggunakan rumus yang dibutuhkan dan tidak menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang tepat</li> <li>3) Siswa salah dalam melakukan operasi penyelesaian soal dikarenakan kesalahan informasi yang didapat</li> <li>4) Tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat</li> </ol>
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir ( <i>Encoding Error</i> )	Tidak membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat

Sumber (Pujiastuti & F, 2020)

Berdasarkan indikator di atas, pada penelitian ini proses penyelesaian soal akan dibuat lebih spesifik pada materi barisan dan deret aritmatika oleh peneliti. Indikator tersebut dimodifikasi dan disesuaikan untuk kebutuhan pada penelitian ini. Maka indikator kesalahan yang akan digunakan, yaitu:

**Tabel 2.4 Indikator Kesalahan Penelitian**

Jenis-jenis kesalahan	Indikator kesalahan
Kesalahan membaca ( <i>Reading Error</i> )	Siswa tidak memahami symbol, kata, dan istilah yang terdapat pada soal
Kesalahan Pemahaman ( <i>Comprehension Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa tidak dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2) Siswa salah menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal</li> <li>3) Siswa kurang menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal.</li> </ol>
Kesalahan Transformasi ( <i>Transformation Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa tidak dapat mengubah informasi yang ada pada soal ke model matematis</li> <li>2) Siswa tidak dapat menentukan operasi yang digunakan untuk menyelesaikan soal</li> <li>3) Siswa salah dalam menentukan operasi yang digunakan untuk penyelesaian soal</li> </ol>
Kesalahan Proses Penyelesaian ( <i>Process Skill Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa tidak dapat melanjutkan proses penyelesaian</li> <li>2) Siswa dapat melanjutkan proses penyelesaian akan tetapi tidak tepat</li> <li>3) Siswa dapat melanjutkan proses penyelesaian namun salah dalam perhitungan</li> </ol>
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir ( <i>Encoding Error</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa tidak dapat menentukan jawaban akhir dari penyelesaian soal</li> <li>2) Siswa dapat menentukan jawaban akhir dari penyelesaian soal tetapi tidak tepat</li> <li>3) Siswa dapat menentukan jawaban akhir tetapi kurang dalam menuliskan jawaban akhir dari penyelesaian soal.</li> </ol>

## B. Soal Cerita

Soal cerita adalah suatu permasalahan yang dijabarkan ke dalam bentuk kalimat bermakna yang mudah dimengerti. Tujuan diberikannya soal cerita yaitu untuk memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Berikut jenis-jenis kesalahan pada penyelesaian soal cerita menurut (Nurkhabibah, 2016).

- a. Kesalahan konsep dimana kesalahan terjadi pada saat mengelompokkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Contoh konsep pada matematika adalah sebuah definisi. Contohnya: kesalahan pada saat mengelompokkan suatu relasi apakah termasuk fungsi atau bukan.
- b. Kesalahan fakta dimana terjadinya kesalahan dalam penulisan pernyataan kedalam bentuk simbol-simbol matematika. Contohnya: kesalahan pada penulisan simbol matematika serta kesalahan pada saat mengubah suatu permasalahan menjadi model matematika.
- c. Kesalahan operasi dimana kesalahan terjadi pada saat proses perhitungan. Contohnya: kesalahan pada saat menjumlah, mengurang, mengalikan serta membagi.
- d. Kesalahan prinsip dimana kesalahan terjadi ketika menghubungkan fakta-fakta dan konsep-konsep. Contohnya: kesalahan pada penggunaan rumus-rumus sebelumnya.

### **C. Barisan dan Deret Aritmatika**

Kompetensi Inti:

- 1.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- 1.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**Tabel 2.5 Kompetensi Dasar Barisan dan Deret Aritmatika**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5 Menganalisis konsep barisan dan deret aritmatika	3.5.1 Merincikan konsep deret aritmatika dan jumlah suku ke-n aritmatika 3.5.2 Menyusun konsep deret aritmatika dan jumlah suku ke-n aritmatika
4.5 Menyelesaikan masalah kontekstual berkaitan dengan barisan dan deret aritmatika	4.5.1 Membentuk barisan dan deret aritmatika untuk menyajikan dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi lain.

a. **Barisan Aritmatika**

Suatu barisan  $U_1, U_2, U_3, \dots, U_n$  disebut barisan aritmatika jika selisih antara dua suku yang berurutan selalu tetap, selisih tersebut disebut beda dan dilambangkan dengan "b" (Neal, Gustafson, & Hughes, 2012).

$$\text{Jadi, } b = U_2 - U_1 = U_3 - U_2 = U_n - U_{n-1}$$

Jika suku pertama dinyatakan dengan a, maka bentuk umum barisan aritmatika adalah:

$$U_1 = a$$

$$U_2 = U_1 + b = a + b$$

$$U_3 = U_2 + b = a + 2b$$

$$U_4 = U_3 + b = a + 3b$$

...

$$U_n = U_{n-1} + b = a + (n - 1)b$$

Bentuk  $U_n = a + (n - 1)b$  ; untuk n bilangan asli ini merupakan bentuk umum dari barisan aritmatika.



**Contoh Soal.**

Diketahui suatu barisan aritmatika: -7, -2, 3, 8, 13, 18, ....

Tentukan:

- a. Suku pertama
- b. Beda
- c. Suku ke 48

**Pembahasan:**

Barisan aritmatika: -7, -2, 3, 8, 13, 18, ....

a. Suku pertama (a) = -7

b. Beda (b) =  $U_2 - U_1$

$$= -2 - (-7)$$

$$= -2 + 7$$

$$= 5$$

c. Suku ke 48

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_{48} = a + (48 - 1)b$$

$$= -7 + (48 - 1).5$$

$$= -7 + (47).5$$

$$= -7 + 235$$

$$= 228$$

**b. Deret Aritmatika**

Arti dari deret aritmatika disini adalah penjumlahan dari semua anggota barisan aritmatika secara berurutan (Satiti & Amaliah, 2021). Sehingga bentuk umum dari deret

aritmatika adalah:

$$a + (a + b) + (a + 2b) + \dots + \{a + (n - 1)b\}$$

Jumlah  $n$  suku pertama deret aritmatika ( $S_n$ ) dirumuskan sebagai:

$$S_n = n/2 (a + U_n) \text{ atau } S_n = n/2\{2a + (n - 1)b\}$$

***Contoh Soal.***

Diketahui barisan aritmatika 27, 24, 21, ....

Tentukan jumlah 20 suku pertama barisan tersebut.

***Pembahasan:***

Barisan: 27, 24, 21, ....

Suku pertama ( $a$ ) = 27

Beda ( $b$ ) = 24 - 27 = -3

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_{20} = 27 + (20 - 1) \cdot (-3)$$

$$= 27 + (19) \cdot (-3)$$

$$= 27 - 57$$

$$= -30$$

$$S_n = n/2 (a + U_n)$$

$$S_{20} = 20/2 (a + U_{20})$$

$$= 10 (27 + (-30))$$

$$= 10 (-3)$$

$$= -30$$

Jadi, jumlah 20 suku pertama barisan tersebut adalah -30

**c. Hubungan Antara Barisan dan Deret Aritmatika**

Hubungan antara barisan ( $U_n$ ) dan deret aritmatika ( $S_n$ ) dapat dilihat pada persamaan di bawah ini.

$$U_n = S_n - S_{n-1}$$

**d. Menyelesaikan Soal Cerita Barisan dan Deret Aritmatika**

Seorang pemetik kebun memetik jeruknya setiap hari, dan mencatat banyaknya jeruk yang dipetik. Ternyata banyaknya jeruk yang dipetik pada hari ke- $n$  memenuhi rumus  $U_n = 50 + 25n$ . Jumlah jeruk yang telah dipetik selama 10 hari yang pertama adalah .....

Pembahasan

Diketahui  $U_n = 50 + 25n$ , maka:

$$U_1 = 50 + 25(1) = 75$$

$$U_{10} = 50 + 25(10) = 300$$

$$S_n = n/2 (a + U_n)$$

$$S_{10} = 10/2 (75 + 300)$$

$$= 5(375)$$

$$= 1.875$$

Jadi, jumlah jeruk yang telah dipetik selama 10 hari pertama adalah 1.875

buah

Dalam gedung pertunjukkan disusun kursi dengan baris paling depan terdiri 14 buah, baris kedua berisi 16 buah, baris ketiga 18 buah dan seterusnya selalu bertambah 2. Banyaknya kursi pada baris ke-20 adalah ....

Pembahasan

*Diketahui:*

Banyak kursi baris pertama ( $U_1$ ) = 14

Banyak kursi baris kedua ( $U_2$ ) = 16

*Ditanyakan:*

Banyak kursi pada baris ke 20 ( $U_{20}$ )

*Penyelesaian:*

Beda ( $b$ ) =  $U_2 - U_1$

$$= 16 - 14$$

$$= 2$$

$U_n = a + (n - 1)b$

$U_{20} = 14 + (20 - 1).2$

$U_{20} = 14 + (19).2$

$U_{20} = 14 + 38$

$U_{20} = 52$

Jadi, banyaknya kursi pada baris ke-20 adalah 52 buah.

#### **D. Gender**

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil.

Pembedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. (Puspitawati, 2013)

Gender adalah kunci kehidupan pribadi, hubungan sosial dan budaya. Ini adalah arena di mana kita menghadapi masalah praktis yang sulit tentang keadilan, identitas, dan bahkan kelangsungan hidup. Gender juga merupakan topik di mana terdapat banyak prasangka, mitos, dan kepalsuan langsung. Banyak orang percaya bahwa wanita dan pria berlawanan secara psikologis, bahwa pria lebih cerdas daripada wanita, bahwa pria secara alami melakukan kekerasan, atau bahwa pola gender tidak pernah berubah. Semua kepercayaan ini salah secara faktual. Banyak orang membayangkan maskulinitas, femininitas dan relasi gender hanya dalam kerangka sistem gender lokal mereka sendiri. Mereka melewatkan keragaman besar pola gender lintas budaya sepanjang sejarah. (Connell, 2009)

Kata *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan

(konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan

melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi).

Analisis gender merupakan alat dan teknik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan gender atau tidak dengan cara mengetahui disparitas gendernya. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit sehingga program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, karena:

1. Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
2. Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.
3. Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam Analisis Gender meliputi (Puspitawati, 2013):

1. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
2. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.
3. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
4. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.
5. Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.
6. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai



setara uang. Contoh kegiatan ini adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya.

7. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestik dan reproduksi tenaga kerja untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).
8. Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/ irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.